



Penanggung Jawab

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Redaksi

Dessy Wahyuni, S.S., M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Raja Rachmawati, S.Pd. (Linguis Bahasa Inggris, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Sarmianti, S.Pd. (Sastra, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Dr. Fatmahwati (Bahasa dan Pengajaran, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Zainal Abidin, S.S. (Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Riau)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Dendy Sugono (Bahasa, Universitas Negeri Jakarta)

Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum. (Bahasa dan Pengajaran, Universitas Riau)

Dr. Aprinus Salam (Sastra, Universitas Gadjah Mada)

Pengatak

Fandi Agusman, S.Kom. (Balai Bahasa Provinsi Riau)

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293

Telepon/Faksimile (0761) 65930 dan 589452

Pos-el: jurnalmadahriau@gmail.com

Pengantar Redaksi

Pembaca yang budiman, jurnal *Madah* Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016 kini hadir ke hadapan Anda. Sepuluh tulisan ilmiah kebahasaan dan kesastraan yang sedang berkembang menghiasi terbitan keempat belas ini dengan berbagai objek kajian dan pendekatan.

Terdapat empat tulisan kebahasaan dan enam kesastraan dalam edisi kali ini. Tulisan tentang kebahasaan ditulis oleh Foriyani Subiyatningsih (Balai Bahasa Jawa Timur), Zainal Abidin (Balai Bahasa Provinsi Riau), Ratih Rahayu (Kantor Bahasa Provinsi Lampung), dan Raja Rachmawati (Balai Bahasa Provinsi Riau). Sementara itu, tulisan tentang kesastraan ditulis oleh Dessy Wahyuni (Balai Bahasa Provinsi Riau), Eva Krisna (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat), Yeni Maulina (Balai Bahasa Provinsi Riau), Chrisna Putri Kurniati (Balai Bahasa Provinsi Riau), Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat), dan Elvina Syahrir (Balai Bahasa Provinsi Riau).

Bahasa berkembang mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Belakangan ini, sebagai penutur bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia kerap abai pada bahasa negaranya. Padahal, sebagai penanggung jawab maju tidaknya suatu bahasa, masyarakat seharusnya menyadari bahwa bahasa Indonesia, selain menjadi jembatan komunikasi antarwilayah yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda antara satu dan yang lain, merupakan salah satu simbol jati diri bangsa.

Penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) yang mendominasi hampir semua ranah kehidupan bangsa membuat bahasa Indonesia seperti kehilangan pamor di negerinya sendiri. Masyarakat tidak hanya mengabaikan kaidahnya, tetapi juga cenderung memomorduakan bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, bahasa Indonesia mulai terancam terdegradasi dari kancah percaturan dunia.

Foriyani Subiyatningsih mencoba melihat sikap remaja dalam berbahasa melalui tulisannya yang berjudul “Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik ‘Deteksi’ Jawa Pos”. Bahasa remaja, sebagai varian bahasa Indonesia, kerap abai pada kaidah dan tata bahasa yang berlaku. Padahal, media massa adalah media yang mudah dijangkau oleh siapa saja dan di mana saja. Ratih Rahayu pun memperlihatkan kegelisahan yang sama melalui tulisan yang berjudul “Interferensi dalam Cerpen di *Lampung Post*”. Pemakaian bahasa dalam beberapa cerpen yang dianalisisnya

memperlihatkan interferensi bahasa asing dan bahasa daerah. Padahal kata-kata asing dan/atau daerah tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Selain koran atau majalah, media yang sangat efektif dan efisien sebagai penyampai informasi adalah internet. Internet dapat digunakan untuk mengiringi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan internet memicu pula munculnya berbagai istilah baru yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Untuk memudahkan pengguna internet, Raja Rachmawati mencoba menawarkan sebuah tulisan yang berjudul “Teknik dan Ideologi Penerjemahan di *Wordpress*”. Ia mengidentifikasi teknik penerjemahan istilah blog dalam *WordPress* dan mendeskripsikan ideologi penerjemahan istilah blog yang digunakan *Google Inc.* pada *Wordpress* tersebut.

Untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia, Zainal Abidin pun mendeskripsikan asimilasi pada isolek Bonai Ulakpatian yang terdapat di Provinsi Riau. Dengan penelitiannya tersebut, ia dapat mendeskripsikan perubahan bunyi asimilasi yang terdapat dalam isolek Bonai Ulakpatian. Ia ingin memperjelas perbedaan fonologis isolek-isolek komunitas adat terpencil di Riau yang berpotensi menjadi bahasa sendiri.

Hal lain yang menjadi perbincangan hangat saat ini adalah rendahnya tingkat literasi anak Indonesia. Padahal, budaya literasi (baca-tulis) merupakan hal yang sangat penting dimiliki manusia guna memajukan peradaban hidupnya. Mengakarnya budaya literasi akan membuat manusia terbiasa berpikir kritis dan melakukan telaah ulang atas segala hal yang ada di sekitarnya. Diyakini, kebudayaan literasi (pada anak) dapat dibangun melalui sastra anak. Anak, sebagai pembaca karya sastra, telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita (karya sastra anak). Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan tersebut. Berbagai informasi yang penuh dengan nilai edukatif diselingi imajinasi mampu mengembangkan daya nalar dan fantasi anak tentang perilaku manusia dalam kehidupan.

Dessy Wahyuni dalam tulisannya yang berjudul “Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia” berpendapat bahwa membangun kreativitas berbahasa (pada anak) dapat dilakukan melalui sastra anak. Dunia imajinasi yang dihasilkan oleh pola pikir anak untuk menghasilkan kreativitas berbahasa perlu dikembangkan dan digali melalui penciptaan karya sastra anak yang dikemas dengan gaya bahasa yang menarik.

Melalui karya sastra, dengan bahasa sebagai medianya, pengarang dapat mengungkapkan hasil pencampuran antara pengalaman, imajinasi, kecendikiaan, dan wawasannya. Dengan demikian, pembaca atau pendengar bisa memperoleh beraneka

informasi, baik mengenai budaya, sosial, ekonomi, bahkan politik, dan sebagainya. Seperti yang ditulis Daratullaila dalam tulisan berjudul “Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Padusi* Karya Ka’bati”. Ia mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Sementara itu, Yeni Maulina melalui tulisannya “Citraan dalam Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani”, mendeskripsikan jenis citraan yang terdapat pada kumpulan sajak *Orgasmaya* karya Hasan Aspahani. Menurutnya, penyair mampu memanfaatkan pembaca agar dapat membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui diksi yang tepat untuk melihat keindahan dan fenomena alam, kehidupan sehari-hari, serta konflik sosial sebagai bangunan citra dalam sajak-sajaknya tersebut.

Indonesia, sebagai negara yang memiliki beragam suku bangsa, adalah negara yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya tersebut merupakan hasil budi manusia yang mencerminkan masyarakat pendukungnya, bisa berwujud cerita, pantun, ungkapan, dan lain-lain. Sebagai warisan turun temurun, khazanah bangsa ini harus dilestarikan. Hal itulah yang dilakukan Eva Krisna melalui “*Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat*”, Chrisna Putri Kurniati melalui “*Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku*”, dan Elvina Syahrir melalui “*Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik*”.

Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah mengajukan tulisan pada edisi ini.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti; Prof. Dr. Dendy Sugono; Prof. Dr. Hasnah Faizah A.R., M.Hum.; dan Dr. Aprinus Salam atas kerja sama yang diberikan sehingga *Madah* tampil lebih sempurna.

Demi perbaikan dan penyempurnaan tampilan *Madah* selanjutnya, kami mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Harapan kami, semoga *Madah* edisi ini bermanfaat bagi pembaca, berguna bagi penelitian sejenis, dan lebih jauh lagi, dapat berguna bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra di Indonesia.

Selamat membaca!

Pekanbaru, Oktober 2016

Redaksi

KREATIVITAS BERBAHASA DALAM SASTRA ANAK INDONESIA <i>Dessy Wahyuni</i>	127—146
SIKAP BAHASA REMAJA: KASUS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM RUBRIK “DETEKSI” JAWA POS <i>Foriyani Subiyatningsih</i>	147—158
BATOMBE: WARISAN BUDAYA BANGSA DARI NAGARI ABAI PROVINSI SUMATERA BARAT <i>Eva Krisna</i>	159—166
ASIMILASI DALAM ISOLEK BONAI ULAKPATIAN <i>Zainal Abidin</i>	167—176
CITRAAN DALAM KUMPULAN SAJAK <i>ORGASMAYA</i> KARYA HASAN ASPAHANI <i>Yeni Maulina</i>	177—184
INTERFERENSI DALAM CERPEN DI <i>LAMPUNG POST</i> <i>Ratih Rahayu</i>	185—198
CERITA RAKYAT KAMPAR “SI LANCANG”: ANALISIS FUNGSI PELAKU <i>Chrisna Putri Kurniati</i>	199—210
TEKNIK DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN DI <i>WORDPRESS</i> <i>Raja Rachmawati</i>	211—224
KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>PADUSI</i> KARYA KA’BATI <i>Daratullaila Nasri</i>	225—236
UNGKAPAN PANTANG LARANG MASYARAKAT MELAYU BELANTIK <i>Elvina Syahrir</i>	237—250

madah Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra	Volume 7	Nomor 2	Halaman 127—250	Pekanbaru Oktober 2016	ISSN 2086-6038
--	----------	---------	--------------------	------------------------------	----------------

The keywords written on every abstract are the words that represent the main concept of the paper. The following abstracts compilation is allowed to be copied without permission of the author/publisher.

Dessy Wahyuni (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 127—146

Children literature, ideally, is a form of imaginatif creation in using language which is appropriate with children’s world and need. Children literature should be able to present understanding and experiences of aesthetic values (especially in using language. Therefore, children literature are really expected to have meaningful values for children. Otherwise, in fact, the value of meaningfulness for children often neglected. By implementing stylistic approach, the writing of this article to highlight ten folklore books published by Pusat Bahasa that intended to children. These story books are selected randomly in order to observe creativity in using language in the opening and closing sentences in the stories. This article attempts to observe the relationship among language, creativity and children literature. The basic assumption is that improving language creativity (for children) are able to be carried out through children literature. However, by applying descriptive analysis method, the result of this article shows that the children literature users as a media to improve the creativity in using language have not reached maximal potention. The imagination world that is produced from children’s way of thinking to produce creativity in using language are necessary to be developed and to be explored by creating children literature that are produced by using interesting style.

Keywords: *creativity in using language, children literature, stylistic*

Foriyani Subiyatningsih (Balai Bahasa Jawa Timur)

“Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik ‘Deteksi’ Jawa Pos”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 147—158

Teenagers language is considered as variant of Indonesian language which socially mark that the social group who uses such language are teenagers. In various contexts, the using of teenagers language shows different forms. The using of Indonesian language in rubric “Deteksi” Jawa Pos brings particularity, syntactic, and lexicon level. This article aims to describe the language attitude of teenagers with using not standardized indicator of Indonesian language in rubric “Deteksi” Jawa Pos. The data in this research is in using Indonesian language in the forms of words, phrases and sentences. The method used in this research is qualitative method. Data collection was conducted by using observation method and taking note technique. The data analyzing applied distributional method. The research result shows that (1) there are some not-

standardized indicators in rubric “Deteksi” Jawa Pos such as interferences, code mixing, and unexamined spelling in writing forms and (2) teenagers language attitude in term of the awareness of language norm.

Keywords: *language attitude, teenagers, “Deteksi”, standard language, language norm*

Eva Krisna (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“*Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat*”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 159—166

“Batombe” is an oral tradition of the Nagari Abai society at Sangir Batanghari Subdistrict, South Solok District, West Sumatra Province. Batombe is exchanging rhymes (berbalas pantun) which is performed as an entertainment on the wedding party (baralek). Batombe is identical with Great House (Rumah Gadang) Nagari Abai which is a unique house because it is a long traditional custom house that has many rooms. It reaches 21 rooms. The rhymes in batombe tends to deliver a feeling of liting so the singers often drift into the atmosphere of the show. Therefore, as part of community life, batombe often cause a negative effects for the singers soul. This paper describes various things, such as: who batombe singer is; the time to perform this activity; the relationship between batombe and Great House (Rumah Gadang) at Nagari Abai; and the negative effects caused by batombe for the singers. This paper based on the fact that in oral tradition there is a close relationship between text and the speakers and text with context (place, time and atmosphere), a multidisciplinary approach is used in this paper, such as historical, sociological, anthropological, and psychological approach. The method used is descriptive analysis method.

Keyword: *batombe, exchanging rhymes, the singers, the great house (rumah gadang) with 21 rooms, the negative effects*

Zainal Abidin (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“*Asimilasi dalam Isolek Bonai Ulakpatian*”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 167—176

*This study aims at describing the assimilation of Bonai Ulakpatian isolect in Riau Province. This study is a linguistics research about sound changing that occurs on the different sounds to be the same sounds at the position between two vowels in the middle of a word in an isolect that is used by Bonai ethnic group in Ulakpatian Village, Rokan Hulu Regency. The data of the research is the utterances data of Bonai ethnic group community that referred to in selection of language data. The data were collected by applying interview method by using conversation and recording technique. The data were described phonetically by using IPA symbol, the data were compared with PM and made conclusion The result of the research shows that Bonai Ulakpatian isolect has four assimilation forms at the position between two vowels in the middle of a word, namely 1) PM *nd/v-v> BU [n]/v-v, 2) PM *ŋg/v-v> BU [ŋ]/v-v, 3) PM *mb/v-v> BU [m]/v-v that are total progressive assimilation and phonetics assimilation, and 4) PM *nj/v-v> BU [ñ]/v-v that are reciprocal and phonemic assimilation.*

Keywords: *assimilation, isolect, Bonai Ulakpatian*

Yeni Maulina (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Citraan dalam Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 177—184

Imagery is an important element in a poem. An idea that is originally abstract can be conceived and expressed through imagery. Imagery is generated through expression of words so that readers can easily imagine it. This study aims to determine types of imagery contained in the Orgasmaya anthology of Hasan Aspahani's work. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The research findings reveal that of the 74 poems that were analyzed, there are 74 data fragments of the poems containing imagery. There are 11 fragments of the poems containing visual imagery, 22 fragments containing auditory imagery, 4 fragments containing olfactory imagery, 5 fragments containing feeling imagery, 7 fragments containing palpation imagery, and 25 fragments containing motion imagery. Based on the analysis of imagery on the Orgasmaya poem anthology of Hasan Aspahani's work, the most appeared imagery in the poems is motion imagery. It is due to the fact that the poets are able to visualize motions to readers which described through the proper choices of diction to see the beauty and natural phenomena, daily life, and social conflict as the building of imagery in his poems.

Keywords: *imagery, poems, Orgasmaya*

Ratih Rahayu (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

“Interferensi dalam Cerpen di *Lampung Post*”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 185—198

This study attempts to observe the interferences that occur in short stories published in Lampung Post 2010. Various factors that cause interferences in the short stories would be the problems discussed in this study. The use of Indonesian in the short stories fulfilled with the interferences of English and the local languages (Java, Lampung, and Palembang). Interferences occur at the level of morphological, lexical and syntactic. Based on the data, it can be concluded that the interferences are caused by several factors, including bilingualism of authors of the short stories, avoidance of using same words over and over, prestige, lack of fidelity to the language. In addition to, the elements of English and the local languages used are shorter than the elements of Indonesian language and there is no equivalent words in Indonesian.

Keywords: *interference, literature language, short stories*

Chrisna Putri Kurniati (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 199—210

The problem in this research, titled “Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku” is about analysis offender. The purpose of this study was to document folklore Kampar “Si Lancang”, and describes, reveals the function of the actors in folklore Kampar Si Lancang”. The theory used Propp's theory about the functions of the perpetrators. This is a qualitative study using literature. The primary data bersumberkan Kampar folklore entitled “Si Lancang” issued by the Ministry of Education and Culture, Jakarta, 1982. The conclusion of the research is in the folklore that there are seven functions of the perpetrators.

Keywords: *folklore, function offender, “Si Lancang”*

Raja Rachmawati (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Teknik dan Ideologi Penerjemahan di Wordpress”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 211—224

The topic of this article is about translation in blog, especially WordPress. This research aims at identifying the translation techniques and ideology in translating blog terms which are applied by Google Inc in WordPress. This method is descriptive qualitative. The data of this research is blog terms that exist in WordPress in forms of words, phrases, clauses and sentences. The technique used in this research is writing technique. The result of the research shows that there are 47 words, 12 phrases, 41 sentences blog terms in WordPress in English. There are six techniques found in the data, namely 1) borrowing technique, 2) calque technique, 3) literal technique, 4) reduction technique, 5) transposition technique, and 6) the combination of some techniques. The ideology of the translation mostly found is foreignization.

Keywords: *translation technique, translation ideology, blog, WordPress*

Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Padusi* Karya Ka’bati”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 225—236

This thesis is a feminism criticism to a literature created by women. Related to the feminism criticism, the thesis is in the purpose to discover any kind of gender injustices to women in literatures. The injustices happened to women and written by women in Padusi novel are obviously different from literatures written by men. In order to discover the injustices, descriptive analysis method was used for this thesis. The injustices discovered in Padusi novel are: women subordination, negative stereotype to women, and the burden of double job. Gender injustice caused by patriarchy system in society. This patriarchy system is not only being applied by men only, but also by women. Matrilineal system cannot prevent the injustice. If literature (novel) is considered as a reflection of society, then Padusi novel which taking Minangkabau custom as its background that profess matrilineal system has reflected it.

Keywords: *feminism criticism, gender injustice, women of Minangkabau*

Elvina Syahrir (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik”

Madah, Volume 7, Number 2, Edition: October 2016, page 237—250

The study aims to describe about abstinence forbids of Belantik Malay community and to obtain to know meaning and value that contained in the abstinence forbids. The writer found that there were twenty three abstinence forbids of the Belantik Malay community. By applying qualitative descriptive method, it is obtained that the abstinence forbids observed in Belantik Malay contain in terms of the religion, education, custom, and health. In fact, the abstinence forbids had a magic power that used as a guidance the way of life of Belantik Malay community. They believe that they will get side effects if they disobey them individually and in their group.

Keywords: *the abstinence forbids, folk belief, Belantik Malay community*

Kata kunci pada setiap abstrak merupakan konsep utama dalam setiap karya tulis. Kumpulan abstrak berikut ini dapat digandakan tanpa izin dari penulis/penerbit.

Dessy Wahyuni (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 127—146

Sastra anak, idealnya, merupakan bentuk kreasi imajinatif berbahasa yang sesuai dengan dunia dan kebutuhan anak. Sastra anak seharusnya mampu menghadirkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai estetika (berbahasa, khususnya). Sastra anak, dengan demikian, benar-benar dapat diharapkan memiliki nilai kebermaknaan bagi anak-anak. Namun, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu sering terabaikan. Melalui pendekatan stilistika, penulisan ini menyorot sepuluh cerita rakyat terbitan Pusat Bahasa yang diperuntukkan bagi anak. Buku-buku cerita ini dipilih secara acak untuk melihat kreativitas berbahasa pada kalimat pembuka dan penutup cerita. Tulisan ini hendak mencoba melihat keterkaitan antara bahasa, kreativitas, dan sastra anak. Asumsi dasarnya adalah membangun kreativitas berbahasa (pada anak) dapat dilakukan melalui sastra anak. Akan tetapi, dengan menggunakan metode deskriptif analisis, hasil penulisan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan sastra anak sebagai media pembangun kreativitas berbahasa masih belum mencapai potensi yang maksimal. Dunia imajinasi yang dihasilkan oleh pola pikir anak untuk menghasilkan kreativitas berbahasa masih perlu dikembangkan dan digali melalui penciptaan karya sastra anak yang dikemas dengan gaya bahasa yang menarik.

Kata kunci: kreativitas berbahasa, sastra anak, stilistika

Foriyani Subiyatningsih (Balai Bahasa Jawa Timur)

“Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik ‘Deteksi’
Jawa Pos”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 147—158

Bahasa remaja dipandang sebagai varian bahasa Indonesia yang secara sosial menandai bahwa kelompok sosial yang menggunakan varian itu adalah kaum remaja. Dalam berbagai konteks, pemakaian bahasa remaja memperlihatkan wujud yang berbeda.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* menampakkan kekhasan, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa kaum remaja dengan melihat indikator ketidakkakuan pemakaian bahasa Indonesia dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos*. Data penelitian ini adalah kesalahan pemakaian bahasa Indonesia berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dimuat di rubrik “Deteksi” *Jawa Pos*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak melalui teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian ini adalah (1) Beberapa indikator ketidakkakuan dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* antara lain interferensi, campur kode, serta ketidakcermatan ejaan dalam bentuk tertulis dan (2) sikap bahasa remaja ditinjau dari kesadaran akan norma bahasa.

Kata kunci: sikap bahasa, remaja, “Deteksi”, bahasa baku, norma bahasa

Eva Krisna (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“*Batombe*: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 159—166

Batombe adalah tradisi lisan masyarakat Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat. *Batombe* adalah tradisi berbalas pantun yang dilakukan sebagai hiburan pada pesta pernikahan (*baralek*). *Batombe* identik dengan rumah gadang Nagari Abai yang unik, yakni rumah adat dengan ruangan yang sangat panjang hingga 21 ruangan. Pantun-pantun *batombe* cenderung menyampaikan perasaan yang mendayu-dayu sehingga para pedendangnya sering hanyut ke dalam suasana pertunjukan. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, seringkali *batombe* menyebabkan efek negatif bagi (kejiwaan) para pedendangnya. Tulisan ini mendeskripsikan berbagai hal, seperti penutur *batombe*, waktu untuk melakukan *batombe*, hubungan *batombe* dengan rumah gadang di Nagari Abai, dan efek negatif yang ditimbulkan *batombe* bagi pedendangnya. Tulisan ini bertolak dari kenyataan bahwa pada tradisi lisan terdapat hubungan erat, antara lain seperti teks dengan penutur dan teks dengan konteks (tempat, waktu, dan suasana). Pendekatan multidisipliner digunakan pada tulisan ini, yakni pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif.

Kata kunci: *batombe*, berbalas pantun, pedendang, rumah gadang 21 ruangan, efek negatif

Zainal Abidin (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Asimilasi dalam Isolek Bonai Ulakpatian”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 167—176

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asimilasi pada isolek Bonai Ulakpatian yang terdapat di Provinsi Riau. Kajian ini merupakan kajian linguistik tentang perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi berbeda menjadi sama, yang berada pada posisi antara dua vokal di tengah kata dalam sebuah isolek yang digunakan oleh suku Bonai di Desa Ulakpatian, Kabupaten Rokan Hulu. Data berupa tuturan masyarakat suku Bonai dikumpulkan dengan penerapan metode cakap dan metode simak dengan menggunakan teknik pancing dan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan pentranskripsian fonetis dengan simbol IPA, perbandingan data dengan leksikon PM, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolek Bonai Ulakpatian memiliki empat bentuk asimilasi pada posisi antara dua vokal di tengah kata, yaitu 1) PM*nd/v-v> BU [n]/v-v, 2) PM*ŋg/v-v> BU [ŋ]/v-v, 3) PM*mb/v-v> BU [m]/v-v yang merupakan asimilasi progresif total dan asimilasi fonetis, dan 4) PM*nj/v-v> BU [ñ]/v-v yang merupakan asimilasi resiprokal dan fonemis.

Kata kunci: asimilasi, isolek, Bonai Ulakpatian

Yeni Maulina (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Citraan dalam Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 177—184

Citraan merupakan sebuah unsur yang penting dalam sebuah sajak. Melalui citraan, sebuah ide yang semula abstrak dapat dibayangkan dan diekspresikan. Citraan merupakan gambaran yang dibangkitkan lewat sebuah kata sehingga pembaca dengan mudah dapat mengimajinasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis citraan apa saja yang terdapat pada kumpulan sajak *Orgasmaya* karya Hasan Aspahani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 sajak yang dianalisis terdapat 74 data penggalan sajak yang mengandung citraan. Terdapat 11 penggalan sajak yang mengandung citraan penglihatan, 22 penggalan sajak yang mengandung citraan pendengaran, 4 penggalan sajak yang mengandung citraan penciuman, 5 penggalan sajak yang mengandung citraan rasa, 7 penggalan sajak yang mengandung citraan rabaan, dan 25 penggalan sajak yang mengandung citraan gerak. Berdasarkan analisis citraan kumpulan sajak tersebut terlihat yang paling banyak muncul adalah citraan gerak. Hal ini disebabkan oleh penyair yang mampu memanfaatkan pembaca agar dapat membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui diksi yang tepat untuk melihat keindahan dan fenomena alam, kehidupan sehari-hari, serta konflik sosial sebagai bangunan citra dalam sajak-sajaknya.

Kata kunci : citraan, sajak, *Orgasmaya*

Ratih Rahayu (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

“Interferensi dalam Cerpen di *Lampung Post*”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 185—198

Penelitian ini berupaya melihat interferensi yang muncul dalam cerpen-cerpen yang terbit di *Lampung Post* 2010. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam cerpen-cerpen tersebut menjadi permasalahan yang dibahas dalam kajian ini. Pemakaian bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen itu ternyata diwarnai oleh interferensi dari bahasa Inggris dan bahasa daerah (Jawa, Lampung, dan Palembang). Interferensi tersebut terjadi pada tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kedwibahasaan penulis cerpennya, penghindaran pemakaian kata yang sama secara berulang, prestise, kurangnya kesetiaan terhadap bahasanya, serta unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah yang digunakan lebih singkat atau belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: interferensi, bahasa sastra, cerpen

Chrisna Putri Kurniati (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 199—210

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang berjudul “Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku” ini adalah analisis fungsi pelaku pada cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan cerita rakyat tersebut dan mendeskripsikannya, serta mengungkapkan fungsi pelaku dalam cerita rakyat itu. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Propp tentang fungsi pelaku. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data primernya bersumberkan cerita rakyat Kampar “Si Lancang” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1982. Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut terdapat tujuh fungsi pelaku.

Kata kunci: cerita rakyat, fungsi pelaku, “Si Lancang”

Raja Rachmawati (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Teknik dan Ideologi Penerjemahan di *Wordpress*”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 211—224

Topik dari penelitian ini adalah penerjemahan pada blog, khususnya *WordPress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan istilah blog dalam *WordPress* dan mendeskripsikan ideologi penerjemahan istilah blog yang digunakan *Google Inc.* pada *Wordpress* tersebut. Penelitian ini merupakan penerjemahan yang bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa istilah blog berbahasa Inggris yang terdapat dalam *WordPress* dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Dari hasil penelitian diperoleh 47 kata, 12 frasa, dan 41 kalimat yang digunakan dalam blog. Terdapat enam teknik penerjemahan yaitu 1) teknik penerjemahan meminjaman, 2) teknik penerjemahan kalke, 3) teknik penerjemahan literal, 4) teknik penerjemahan transposisi, 5) teknik penerjemahan reduksi, dan 6) gabungan beberapa teknik penerjemahan. Ideologi penerjemahan istilah blog didominasi oleh ideologi foreignisasi.

Kata kunci: teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan, blog, *WordPress*

Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat)

“Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Padusi* Karya Ka’bati”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 225—236

Tulisan ini merupakan kritik sastra feminis terhadap karya sastra yang diciptakan oleh perempuan. Berkaitan dengan kritik sastra feminis tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan ditulis oleh perempuan dalam novel *Padusi* tersebut tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan laki-laki. Untuk mengungkapkan ketidakadilan gender, tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis. Ketidakadilan gender dalam novel *Padusi* tersebut ditemukan dalam bentuk subordinasi perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender tersebut disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki tidak saja diperankan kaum laki-laki, tetapi juga dimainkan oleh perempuan. Sistem kekerabatan matrilineal tidak menjamin tidak terjadinya ketidakadilan gender. Jika karya sastra (novel) dianggap sebagai cermin masyarakat, novel *Padusi* berlatarkan kebudayaan Minangkabau—menganut sistem kekerabatan matrilineal—telah merefleksikan hal tersebut.

Kata kunci: kritik sastra feminis, ketidakadilan gender, perempuan Minangkabau

Elvina Syahrir (Balai Bahasa Provinsi Riau)

“Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik”

Madah, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, halaman 237—250

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang tersebut. Penulis menemukan terdapat dua puluh tiga ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik. Melalui metode deskriptif kualitatif tergambar bahwa ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik mengandung nilai agama, pendidikan, adat, dan kesehatan. Ungkapan pantang larang memiliki “kekuatan (gaib/ajaib)” sebagai penuntun hidup dan pedoman bagi masyarakat Melayu Belantik. Masyarakat Melayu Belantik percaya bahwa peristiwa tersebut apabila mereka langgar atau abaikan akan berakibat bagi kehidupan pribadi atau bahkan masyarakatnya.

Kata kunci: ungkapan pantang larang, kepercayaan rakyat, masyarakat Melayu Belantik